

Implementasi Model Pembinaan Berbasis Terapi Agama di Rutan Kelas 1 Makassar

Muhammadong, Abdul Hadis, Eva Meizara Puspita Dewi

Abstrak-Tujuan penelitian ini adalah supaya dapat mengatasi masalah yang dihadapi narapidana di Rumah Tahanan Kelas 1 Makassar. Sehingga narapidana tidak cenderung lagi melakukan tindakan anarkis sehingga dapat mengabdikan dirinya ketika berada di tengah-tengah masyarakat. Adapun target yang ingin dicapai adalah 1. model pengembangan pembinaan berbasis terapi agama yang dilengkapi buku panduan terapi agama. 2. Mengembangkan model pembinaan berbasis konseling islami sehingga narapidana bukan lagi sebagai obyek tetapi sebagai motivator. 3. Mengembangkan model pembinaan berbasis pesantren sehingga narapidana mampu mengembangkan potensi yang dimiliki ketika berada di tengah-tengah masyarakat. Sedang metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah mengadopsi model yang dikembangkan oleh Borg and Gall pada tahun 1993 yang dimodifikasi oleh tim peneliti menjadi 6 tahapan, yaitu 1) analisis kebutuhan dan perencanaan, 2) pengembangan model, 3) validasi produk/uji pakar, 4) uji coba produk, 5) revisi produk, 6) produk akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembinaan berbasis keagamaan perlu dikembangkan dengan mencari format yang belum dikembangkan di Rumah Tahanan Kelas 1 Makassar. Diantaranya adalah pengembangan lembaga penghapal Al-Qur'an. Lembaga ini sangat urgen supaya Narapidana ketika keluar dari lembaga pemasyarakatan, mereka dapat mengembangkan bakatnya sebagai penghapal Al-Qur'an. Dalam rangka mengatasi masalah yang dihadapi Narapidana, maka sangat diperlukan lembaga zikir. Lembaga ini bertujuan untuk membentuk karakter Narapida, supaya mereka dapat memperbaiki kepribadiaannya ketika berada di Rumah Tahanan dan tidak mudah terpengaruh dengan Narapidana lain. Dalam rangka mengembangkan wawasan keagamaan, maka dibentuk lembaga pesantren supaya Narapadana dapat melakukan kajian-kajian keagamaan. Sehingga Narapidana bukan lagi menjadi obyek tetapi dapat menjadi subyek ketika keluar dari Rumah Tahanan.

Kata Kunci : Pembinaan, Berbasis, Keagamaan

A. Pendahuluan

Islam adalah agama yang universal yang dapat dikaji dari berbagai segi. Dengan keuniversalan Islam itulah sehingga dapat menjawab berbagai persoalan yang dihadapi oleh manusia. Salah satu masalah yang dihadapi narapidana yang ada di lembaga pemasyarakatan atau rumah tahanan yang ada di kota Makassar adalah adanya bentuk pembinaan yang dilakukan oleh lembaga tersebut. Karena dengan model pembinaan, para narapidana dapat menemukan jati dirinya sebagai manusia. (Haidar Putra Daulay, 2012:17).

Narapidana merupakan kelompok masyarakat yang aktivitasnya sehari-hari jauh dari kebebasan seperti masyarakat lainnya, sehingga mereka menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya. Sekalipun kehidupannya penuh dengan keterbatasan tetapi mereka juga membutuhkan pendidikan dan pembinaan untuk memperbaiki tarap hidupnya. Tidak sedikit dari mereka melakukan tindak kejahatan bukan karena kurangnya pengawasan, akan tetapi model pembinaan yang membosankan. Disamping itu, dikalangan mereka banyak yang mengalami gangguan kejiwaan oleh karena terkungkung dengan situasi yang berbeda dengan masyarakat biasanya. Oleh karena itu, mereka sangat mengharapkan adanya pembinaan yang dapat mengatasi masalah yang dihadapinya.

Narapidana yang ada di rumah tahanan Kelas 1 Makassar melakukan berbagai kegiatan supaya dapat mengisi waktu luangnya sehingga terhindar dari masalah dan kejenuhan yang mengakibatkan terjadinya gangguan kejiwaan dan berdampak negatif kepada pelakunya serta

dapat melakukan perbuatan yang lebih keji dari pada yang pernah dialamiyang mengakibatkan jati diridan karakternya sebagai manusia dapat rusak. (Abu Hamid, 1978:53).

Adapun ayat yang menyuruh melakukan terapi agama dapat diliat dalam Al-Qur'an surah yunus ayat 57 yaitu : *يأيتها الناس قد جاءكم موعظة من ربكم وشفاء لما في الصدور وهدا ورحمة للمؤمنين* (wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu Al-Qur'an yang mengandung pengajaran, penawar bagi penyakit hati, tuntunan serta rahmat bagi orang yang beriman). Terapi agama yang dilakukan seperti zikir dan do'a banyak ditemukan dalam Al-Qur'an supaya dapat menemukan ketenangan jiwa. Diantaranya surah al-Ra'd ayat 28 yaitu *الذين آمنوا وتطمأنوا الذين آمنوا وتطمأنوا* (orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.). Adapun ayat menyuruh manusia berdo'a adalah surah Al-Baqarah ayat 186: *واذ سألك عبادي عني فإني قريب أجيب دعوة الداع إذا دعان* (dan apabila hamba-hambaku bertanya kepadamu tentang aku, maka sesungguhnya aku sangat dekat kepada mereka, aku perkenankan do'a orang-orang yang apabila meminta kepadaku).

Terapi agama melalui zikir adalah obat suci untuk yang mengantarkan pada bimbingan langsung dari Allah swt. Di sini zikir sebagai sebab diturunkan rahmat(kasih-sayang) untuk membuka hati pezikir bersama Allah SWT melalui zikir-zikirnya. Zikir seperti ini adalah zikir yang sudah bertempat tinggal di kalbu pezikir dalam tiap gerak nafas dan aktivitasnya. Ini yang

dinamakan pezikir bersama Allah SWT dalam berbagai ruang waktunya. Zikir akan menambah kedekatan manusia pada Allah swt. karena setiap menyebut-Nya maka bersamaan itu pula kita akan bersama-Nya. (Abdul Qadir Jaelani dalam Abdul Majid, 2002:102)

Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan manusia terkadang diliputi perasaan stress yang dapat menimbulkan reaksi jiwa berupa kecemasan, bahkan lebih dari itu dapat menimbulkan depresi. Bentuk reaksi jiwa ini pertanda bahwa jiwa seseorang mengalami gangguan (labil), dan apabila berlangsung lama dapat menimbulkan penderitaan batin yang bisa berwujud berbagai bentuk psikosomatik dan neurosis. Kondisi ini akan berimbas pada redupnya motivasi hidup dan harapan kehidupan di masa depan. Orang yang mengalami stress, alam pikiran maupun perasaan mengalami gangguan, ketidakstabilan, ketidaktenangan, bahkan goncangan sehingga dapat mengganggu fungsi-fungsi organ tubuh klien.

Dengan demikian, pendekatan terapi agama melalui zikir akan dapat meminimalkan bahkan menghilangkan perasaan stress akibat kondisi kejiwaan yang berlebihan. Dengan terapi zikir dan do'a mempunyai pengaruh yang lebih besar daripada obat-obat biasa untuk menolak penyakit (penderitaan) dan mendatangkan kesembuhan. Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ تَكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (wahai orang-orang yang beriman berzikirlah kepada Allah sebanyak-banyak zikir dan bertasbillah kepadanya baik pagi maupun petang).

B. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Tahanan Kelas 1 Makassar Propinsi Sulawesi Selatan. Sedangkan jenis penelitiannya adalah pengembangan model berbasis terapi agama. Diharapkan penelitian ini dapat menemukan model pembinaan terhadap narapidana di lembaga pemasyarakatan dan rumah tahanan di Makassar. Penelitian pengembangan didefinisikan sebagai pengkajian yang sistematis dalam melakukan desain, pengembangan, evaluasi program, dan proses supaya dapat memenuhi kriteria validitas, praktikalitas, dan efektivitas.

Model ini dikembangkan dikembangkan oleh Borg & Gall yang dimodifikasi oleh tim peneliti menjadi 6 tahap, yaitu tahap 1. Need assessmen (analiss kebutuhan). Pada tahap ini dilakukan studi pendahuluan dengan persiapan atau survey lapangan, mencari informasi tentang kondisi dan aktivitas narapida. 2. Planning; yang termasuk dalam langkah ini adalah merumuskan tujuan model pembinaan berbasis keagamaan dalam upaya menyelesaikan masalah narapida; 3. Development, dalam tahap ini adalah mengembangkan produk awal termasuk menyiapkan bahan-bahan pembinaan keagamaan di Rumah Tahanan, 4. Validasi produk awal, yang termasuk dalam tahapan ini adalah melakukan uji coba/uji pakar terhadap produk yang dikembangkan dalam rangka memberi masukan untuk perbaikan produk; 5. Uji coba lapangan, tahap ini dilakukan untuk menguji produk yang dikembangkan baik skala kecil maupun skala besar, 6. Revisi produk, tahap ini dilakukan untuk memperbaiki produk yang dikembangkan untuk mendapatkan model baku.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembinaan berbasis terapi agama perlu dikembangkan dengan mencari format yang belum di kembangkan di Rumah Tahanan Kelas 1 Makassar. Diantaranya adalah pengembangan lembaga penghapal Al-Qur'an. Lembaga ini sangat urgen supaya Narapidana ketika keluar dari lembaga pemasyarakatan, mereka dapat mengembangkan bakatnya sebagai penghapal Al-Qur'an. Dalam rangka mengatasi masalah yang dihadapi Narapidana, maka sangat diperlukan lembaga zikir. Lembaga ini bertujuan untuk membentuk karakter Narapida, supaya mereka dapat memperbaiki kepribadiannya ketika berada di Rumah Tahanan dan tidak mudah terpengaruh dengan Narapidana lain. Dalam rangka mengembangkan wawasan keagamaan, maka dibentuk lembaga pesantren supaya Narapadana dapat melakukan kajian-kajian keagamaan. Sehingga Narapidana bukan lagi menjadi obyek tetapi dapat menjadi subyek ketika keluar dari Rumah Tahanan.

Model terapi agama sangat membantu masalah yang dihadapi Narapidana di Rumah Tahanan, karena selalu beradaptasi dengan kegiatannya di Masjid. Kegiatan yang dilakukan di masjid hampir dikatakan sangat padat. Kegiatan tersebut dapat dipilah menjadi kegiatan terjadwal dan kegiatan tidak terjadwal. Adapun kegiatan terjadwal, diantaranya ; tadabbur Al-Qur'an, yang dimuat dalam materi tadabbur Al-Qur'an adalah memberi inspirasi kepada Narapidana dan memberi hikmah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan sekaligus diadakan pendalaman terhadap isi kandungan Al-Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap hari jam 10.00 sampai masuk shalat dhuhur. Adapun kegiatan Narapidana ba'da subuh sampai masuk waktu fajar yang dilakukan setiap hari adalah pembelajaran tajwid dan tahsin Al-Qur'an. Dalam materi pembelajaran ini, Narapidana diajari tentang tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan mereka mampu melafalkannya secara fasih dan jelas. Kegiatan yasinan dan zikir dilaksanakan pada hari kamis jam 18.00 sampai selesai shalat isya'. Pembacaan yasinan dilaksanakan oleh tim yang dipandu oleh ustazd. Target yang ingin dicapai dalam materi ini adalah supaya Narapidana mampu memdekatkan diri kepada Allah swt dengan memperbanyak zikir dan berdo'a. Adapun teknik pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama bukan secara person sehingga Narapidana mempunyai rasa ingin tahu makna yang dikandung dalam zikir dan do'a dan dapat di implementasikan dalam hidup sehari-hari. Namun demikian, pelaksanaannya dapat dilakukan secara person apabila Narapidana sudah mampu mandiri dan materinya dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhannya. Kegiatan lain yang dilaksanakan Narapidana di Rutan Kelas 1 Makassar adalah Dirosah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari mulai jam 17. 00 sampai jam 18. 00 dan hari ahad setelah dhuhur dengan tempat yang berbeda yaitu di aula masing-masing blok yang dihuni oleh Narapida dan di masjid. Kegiatan dirosah ini dipandu oleh tim leader dirosah. Dalam kegiatan dirosah, materi yang diajarkan adalah mengenali huruf-huruf Al-Qur'an dengan menggunakan

buku panduan supaya Narapidana mampu membacanya dengan baik. Adapun kegiatan dirosah yang dilaksanakan di masjid hanya dilakukan oleh Narapidana yang sudah mapan cara membaca Al-Qur'annya dan menggunakan metode pengajaran dirosah. Pemisahan pengajaran dirosah dilakukan supaya dapat mengetahui tingkat kemampuan dalam membaca Al-Qur'an. Dalam pembinaan di Rumah Tahanan Kelas 1 Makassar, Narapidana dibekali dengan kegiatan shalat tahajjud atau qiyamullail. Kegiatan ini dilaksanakan pada jam 3 malam sampai masuknya shalat subuh. Pelaksanaannya dipandu oleh remaja masjid dengan cara shalat tahjjud berjamaah dan dilanjutkan dengan zikir dan do'a. Sehingga kegiatan ini lebih nyaman dirasakan oleh Narapidana dan mudah mengimplementasikan dalam hidupnya. Selain itu, dilaksanakan kegiatan Kultum, yaitu kegiatan pencerahan kepada Narapidana yang dilaksanakan setiap hari selasa minggu 1 dan 3 serta hari sabtu minggu 1 dan 4. Kegiatan ini dipandu oleh seorang ustazd yang sudah dijadwalkan dan materi yang disampaikan adalah kajian tafsir ayat-ayat Al-Qur'an sehingga Narapidana dapat memahami isi kandungannya. Supaya Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai sumber kehidupan dan dapat diamalkan ketika Narapidana berada di tengah-tengah masyarakat. Diantara program unggulan yang dikembangkan di Rumah Tahanan Kelas 1 Makassar adalah pembinaan tahfidz Al-Qur'an. Kegiatan ini mendapat perhatian sendiri dikalangan Narapidana yang dilaksanakan setiap hari sesudah shalat magrib sampai masuk waktu isya'. Narapidana melakukan kegiatan hapal Al-Qur'an dengan metode one day one ayat yang lebih ditekankan pada ayat dan surah pendek. Sehingga mereka mempunyai pengalaman dalam penghapal ayat-ayat Al-Qur'an dan ketika sudah bebas dari Rumah Tahanan, mereka dapat dipilih sebagai Imam tarwih atau Imam rawatib. Diantara rangkaian kegiatan lain yang dilakukan Narapidana adalah penyuluhan yang diadakan oleh pihak Rumah Tahanan Kelas 1 Makassar bekerja sama dengan Kementerian Agama Kota Makassar. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari kamis minggu 1 dan 3 antara jam 10.00 sampai masuk shalat dhuhur. Kegiatan ini dilakukan dengan metode ceramah kemudian Tanya jawab oleh peserta yang terkait dengan persoalan pengalaman Narapidana, bahkan sampai kepada persoalan pribadinya. Setelah itu, dibuatlah kelompok-kelompok diskusi yang terdiri dari 10 orang Narapidana dipandu 1 orang pembimbing. Dalam persoalan ini, antara Narapidana dengan pembimbing melakukan dialog untuk mencari jalan keluar terhadap persoalan yang dihadapi. Adapun materi yang diangkat dalam kajian tersebut adalah persoalan akhlak, akidah, dan syariah.

D. Kesimpulan

Narapidana merupakan kelompok masyarakat yang hidupnya jauh berbeda dengan masyarakat biasa yang bisa menghirup udara bebas. Kebebasan Narapidana terbatas oleh berbagai dimensi baik waktu dan tempat. Pembatasan inilah yang membuat mereka jenuh dan tidak sedikit yang melakukan tindak kejahatan sekalipun mereka sudah berada dalam sel tahanan. Oleh karena itu, berbagai cara yang bisa dilakukan supaya dapat

menyadarkannya. Pembinaan berbasis terapi agama merupakan faktor pendukung dalam menyadarkan Narapidana di Rumah Tahanan Kelas 1 Makassar. Sehingga mereka bukan lagi sebagai pihak disadarkan akan tetapi lebih dari itu mereka dapat menyadarkan dirinya sendiri. Pembinaan berbasis terapi agama dilakukan banyak menyita waktu mereka di masjid dalam rangka pembinaan mental. Pembinaan berbasis agama sangat situasional karena harus menyesuaikan dengan kegiatan lain diluar jadwal masjid. Pembinaan berbasis terapi agama sangat membantu mereka karena dapat menyadarkan dari berbagai situasi. Sehingga mereka bukan lagi berperan sebagai subyek tetapi dapat menjadi obyek yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Pembinaan berbasis agama tidak hanya fokus pada satu sentra tetapi melakukan kombinasi dari pembinaan yang sudah diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Daulay, Haidar Putra, 2012, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.

Departemen Agama RI, 1995, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Cet. I; Toha Putra: Semarang*.

Hamid, Abu. 1978. *Sistem Pesantren Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan.: Fakultas Sastra UNHAS. Ujung Pandang*.

Jaelani, Syeikh Abdul Qadir. 2002. *Rahasia Sufi, Terjemahan. Abdul Majid Hj.Khatib, Cet. III. Pustaka Sufi. Yogyakarta*.